

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertanian Organik

Salah satu tujuan pertanian organik adalah untuk mendapatkan pangan organik. Pangan organik adalah sesuatu yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktik-praktik pengelolaan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan dan melakukan pengendalian gulma, hama dan penyakit, melalui berbagai cara seperti daur ulang sisa-sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan dan penanaman serta penggunaan bahan hayati. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan karena memanfaatkan pupuk organik dan dapat memberikan beberapa dampak positif untuk masyarakat pedesaan (Pangan, 2016).

Budiasa (2014) menjelaskan bahwa sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian yang pengelolaannya bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman. Dua aspek utama dalam pertanian organik yaitu penggunaan pupuk dan pestisida organik. Prinsip pertanian organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk kimia, harus mampu menyiapkan unsur hara dalam tanaman, dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain tidak seperti padi non organik. Organik merupakan istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk sudah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh lembaga sertifikat resmi. Penggunaan sarana produksi yang berasal dari produk non organik diminimalkan. Tujuan utama padi organik yaitu memperbaiki dan menyuburkan lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem (Sriyanto, 2010).

Sutanto (2018) menyatakan bahwa pertanian alami dan pertanian organik memiliki konsep yang berbeda. Pertanian alami lebih berfokus pada kekuatan alam dalam mengatur pertumbuhan tanaman, sehingga campur tangan manusia tidak diperlukan sama sekali. Pertanian organik lebih berfokus pada campur tangan

manusia untuk memanfaatkan lahan dan berusaha meningkatkan produksi dengan prinsip daur ulang yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Fukuoka 1985 dalam Sutanto (2018) mengatakan bahwa ada 4 langkah menuju pertanian alami : tanpa olah tanah, tidak digunakan pupuk kimia atau kompos sama sekali, tidak dilakukan pemberantasan gulma baik melalui pengolahan tanah maupun penggunaan herbisida, tidak tergantung pada bahan kimia sama sekali.

Standar pertanian organik yang dirumuskan oleh IFOAM (International Federation of Organic Agriculture Movements) Khoirurrohmi (2016), tentang budidaya tanaman organik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Lingkungan, lokasi harus bebas dari kontaminasi bahan kimia sintetis, pertanaman organik tidak boleh didekatkan dengan pertanaman yang menggunakan bahan-bahan kimia. Bahan-bahan kimia tersebut seperti pupuk dan pestisida kimia.
- b. Bahan tanam, bibit yang digunakan sebaiknya varietas yang sudah dapat beradaptasi dengan baik terhadap lokasi dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- c. Pola tanam, hendaknya berpijak pada konservasi tanah dan air yang berwawasan lingkungan
- d. Pemupukan dan pengatur zat tumbuh : Bahan organik sebagai pupuk yaitu berasal dari kebun atau luar kebun yang diusahakan secara organik dan kotoran ternak, kompos sisa tanaman, pupuk hijau, jerami, mulsa lain, urin ternak, sampah kota (kompos) yang tidak tercemari bahan kimia sintetis atau zat beracun lainnya. Pupuk buatan mineral: Urea, ZA, SP36/TSP dan KCL, tidak boleh digunakan. K_2SO_4 (Kalium Sulfat) boleh digunakan maksimal 40kg/ha, kapur, kiserit, dolomite, fosfat batuan boleh digunakan.
- e. Pengelolaan organisme pengganggu: Semua pestisida buatan (kimia) tidak boleh digunakan, kecuali yang diizinkan dan terdaftar pada IFOAM. Pestisida hayati diperbolehkan Selain itu prinsip-prinsip pertanian organik menurut IFOAM 2015 yaitu:

- 1). Prinsip Kesehatan: pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan.
- 2) Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan.
- 3) Prinsip keadilan; pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dngan lingkungan dan kesempatan hidup bersama.
- 4) Prinsip perlindungan, pertanian organik dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Jadi pertanian organik adalah sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk melindungi keseimbangan ekosistem alam dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dan merupakan salah satu alternative bertani secara alami yang dapat memberikan hasil yang optimal (Tarigan, 2009).

2.1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi

Pada dasarnya, sebagai individu petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya. Oleh karena itu, keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dalam mengadakan tindakan perubahan. Untuk tercapainya perubahan-perubahan perilaku petani demi terwujudnya perbaikan mutu hidup perlu disampaikan melalui kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, pesan-pesan pembangunan pertanian yang disuluhkan harus mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat “pembaharuan” yang disebut dengan istilah “*inovativeness*”. Inovasi tidak hanya sekedar sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu (Mardikanto, 2002 *dalam* Harinta, 2011).

Karakteristik individu yaitu sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Karakteristik individu merupakan

salah satu faktor untuk mengetahui perilaku seseorang dalam masyarakat, mempunyai ciri-ciri atau sifat individual yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan serta lingkungan seseorang (Restuwati, 2012). Kegiatan penyuluhan pertanian itu sendiri adalah kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat menentukan efektivitas kegiatan penyuluhan dan merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam proses kegiatan penyuluhan. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti: pesan, komunikasi dan karakteristik petani. Karakteristik berupa umur, pendidikan, pendapatan, penyuluhan, pengalaman, dan luas lahan.

a. Umur

Umur muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih mudah menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut, petani mampu mengelola usahatani yang telah digeluti bertahun-tahun seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia (Asih, 2009). Prasetyati (2017) kecanggihan teknologi informasi telah membuka kesempatan masyarakat untuk bertukar wawasan tanpa dibatasi oleh umur.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang (Puspasari, 2010). Petani dengan tingkat pendidikan formal rendah cenderung lebih sulit menerima inovasi baru yang disampaikan. Pada umumnya mereka akan menerima inovasi baru jika telah ada bukti nyata bahwa inovasi tersebut benar-benar menguntungkan untuk usahatannya. Sedangkan petani yang tingkat pendidikan formalnya tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan mampu menilai kecocokan inovasi tersebut untuk diterapkan dalam usahatannya (Rachmanita, 2015). Lebih lanjut menurut Triyanti dan Shafitri (2012), menunjukkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi pembudidaya dapat memahami bagaimana cara budidaya yang baik dan mudah menyerap teknologi budidaya dari penyuluh perikanan. Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki responden usahatani padi organik dapat menjadi modal bagi petani untuk menjalankan usahatannya serta dapat melakukan pemilihan saluran pemasaran

yang baik dan lebih menguntungkan bagi usahatani, sehingga usahatani dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

c. Pendapatan

Pendapatan secara umum pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang didapat seseorang atau rumah tangga dalam satuan waktu, bisa harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan uang yang didapat oleh kepala rumah tangga dan anggotanya dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang sumber perolehannya bisa berasal dari kegiatan usahatani maupun di luar usahatani. Pendapatan rumah tangga petani adalah perolehan uang yang didapat oleh kepala rumah tangga dan anggotanya dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang sumber perolehannya bisa berasal dari kegiatan usahatani maupun di luar usahatani (Yunita, 2011). Lebih lanjut menurut Triastono *et al.* (2013), pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan dapat digunakan sebagai indikator penting dalam analisis usahatani, sebab menjadi ukuran penghasilan yang diterima oleh peternak. Pendapatan dan efisiensi ekonomi sangat dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh peternak. Menurut Gustiyana (2003) pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun dan musim tanam.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Petani yang berpengalaman dalam mengatasi hambatan-hambatan usahatannya akan mengetahui cara mengatasi masalah yang dihadapi, berbeda dengan petani yang kurang berpengalaman, maka akan kesulitan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh para petani, maka diharapkan semakin tinggi produktivitas dalam mengusahakan kegiatan usahatani (Abdullah, 2013).

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama

berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003).

e. Luas lahan

Lahan Lahan merupakan sumber daya alam yang potensial bagi pembangunan. Selain sebagai tempat hidup dan tempat mencari nafkah, lahan juga diperlukan dalam hampir semua sektor pembangunan seperti sektor pertanian, industri, pertambangan, dan lain-lain. Menurut Ritohardoyo, Su (2013) dalam Fitriani (2016), pengertian lahan dapat disebutkan sebagai berikut : 1) Lahan adalah bagian dari bentang permukaan bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik lahan yang sudah dikelola maupun lahan yang belum dikelola. 2) Lahan berkaitan dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti letak, lereng, kesuburan, dan lain-lain. 3) Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi penutup. 4) Lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun non-fisik yang berada di atasnya, dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Iwan (2010), Luas lahan akan menentukan partisipasi petani terhadap proyek. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan.

2.1.3 Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan ikut berbagi tanggung jawab atas tercapainya tujuan tersebut. Dari pengertian tersebut muncul tiga gagasan penting dalam partisipasi, yaitu keterlibatan, kontribusi dan tanggung jawab Menurut (Davis dan Newstrom, 1989 dalam Setiawan, 2004).

Lebih lanjut arti partisipasi didefinisikan secara luas menurut Khadiyanto (2007) *dalam* Erawati dan Mussadun (2013) antara lain yaitu:

- 1) Keterlibatan atau peran sukarelawan masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
- 2) Suatu proses aktif, yang berarti bahwa orang atau kelompok yang terikat mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya;
- 3) Membuat peka pihak masyarakat untuk meningkatkan kemampuan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
- 4) Keterlibatan suka rela oleh masyarakat dalam perubahan ditentukannya sendiri;
- 5) Keterlibatan masyarakat pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

b. Bentuk Partisipasi

Howard, Baker dan Forest (1994) membedakan keterlibatan dalam tiga tipe, yaitu: (1) Keterlibatan fisik (*physical involvement*) jika sekelompok kecil orang berkumpul di suatu ruangan, (2) Keterlibatan sosial (*social involvement*) jika mereka berdiskusi, bertukar pikiran mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan harapan, dan (3) Keterlibatan psikologis (*psychological involvement*) jika mereka terlibat diskusi aktif, mendalami pilihan-pilihan program, hingga menjadi disepakati sebagai rumusan dan pemecahan masalah.

Murtiyanto (2011), yang menjelaskan terdapat beberapa bentuk partisipasi diantaranya:

- 1) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- 2) Partisipasi waktu adalah partisipasi yang diberikan dalam memberikan waktunya untuk menghadiri suatu kegiatan.
- 3) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

- 4) Partisipasi ide lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, dan pendapat.

Dusseldrop (1981) *dalam* Mardikanto dan Soebianto (2013) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa :

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat;
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
- 4) Menggerakkan sumberdaya masyarakat;
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan;
- 6) Mamanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan masyarakat.

c. Tahapan Partisipasi

Mardikanto (2003) menyatakan: bahwa partisipasi terdiri dari beberapa tahap. Masing-masing tahapan partisipasi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan

- 2) Tahap Partisipasi dalam Perencanaan Kegiatan

Partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaannya, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yaitu mencakup perumusan tujuan, maksud, dan target yang ingin dicapai. Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumberdaya-sumberdaya yang dapat diraih didalam sistem lingkungan.

3) Tahap Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak yang umumnya lebih miskin untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan pembangunan. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan.

4) Tahap Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dalam pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat tercapat seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dalam hal ini partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan serta perilaku atau kinerja aparat pembangunan sangat diperlukan.

5) Tahap Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Kegiatan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan dalam pembangunan merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu dan taraf hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan yang utama. Disamping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kamauan dan kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

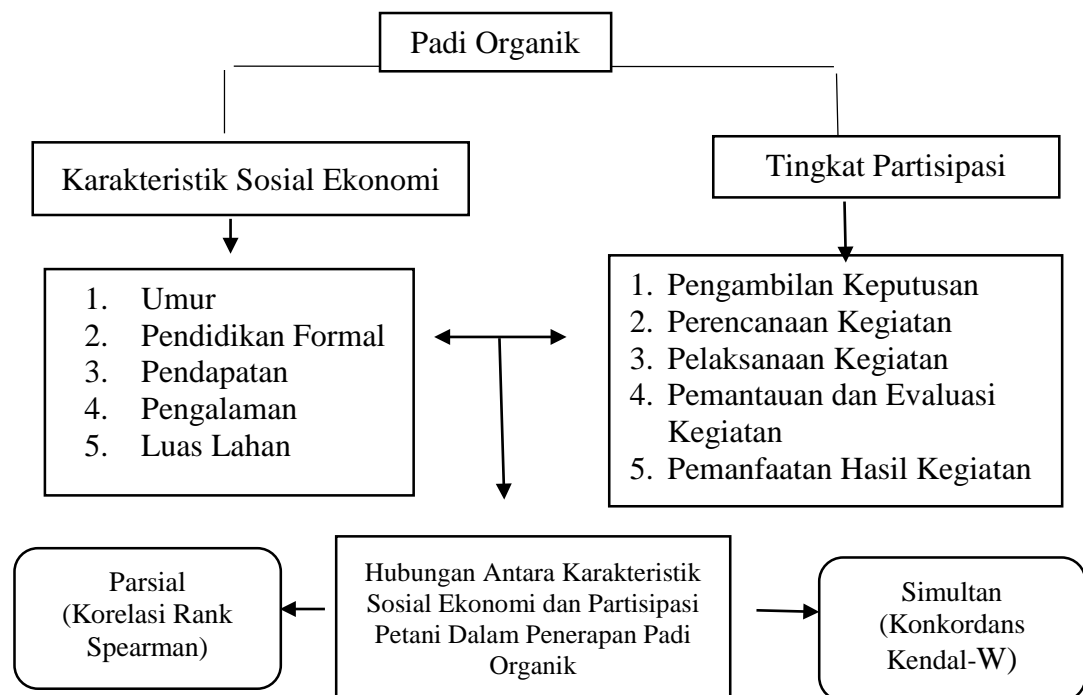
2.2 Kerangka Pemikiran

Program pertanian dari pemerintah adalah program Go Organik atau padi organik. Menurut Bahar (2007) pertanian organik adalah sebagai sistem pertanian secara alami yang menggunakan pupuk organik dari alam dan sedikit melakukan pengolahan tanah. Posisi pertanian akan semakin strategis jika dilakukan perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya cenderung memandang pertanian hanya sebagai penghasil (output) komoditas menjadi pola pikir yang melihat multi-fungsi

dari pertanian, seperti agribisnis. Sistem agribisnis mengedepankan sistem budaya, organisasi dan manajemen yang rasional dan dirancang untuk memperoleh nilai tambah yang dapat disebar dan dinikmati oleh seluruh pelaku ekonomi secara fair dari petani produsen, pedagang dan konsumen. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik sosial ekonomi seseorang terhadap suatu inovasi, yang akhirnya dapat menerima bahkan menerapkan inovasi yang ada. Faktor tersebut antara lain meliputi umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman dan luas lahan. Menurut Maslini dalam Subagio (2012). Karakteristik petani adalah ciri – ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya.

Keberhasilan suatu program tidak terlepas dari partisipasi, partisipasi menurut Verhangen dan Mardikanto (2013) adalah bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Partisipasi petani dalam melaksanakan suatu program sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimilikinya

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas dapat dilihat dalam Gambar 2.1



Gambar 2.1 Skema Kerangka Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Dalam Penerapan Padi Organik

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Reslila Sitopu, Lily Fauzia, dan Jufri (2014) dalam judul “Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penerapan usahatani padi organik, tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik, hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode penentuan sampel ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah sampel sebanyak 30 KK. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, korelasi rank spearman, dan skoring. Dari penelitian diperoleh hasil yakni perkembangan penerapan usahatani organik dari tahun 2008-2012 sebesar 566.67% dan tingkat partisipasi petani adalah sedang. Terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman bertani, umur, dan frekuensi mengikuti penyuluhan dengan tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik.

Penelitian Triana (2017) yang berjudul partisipasi petani dalam program UP2PJK di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam Program UP2PJK dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Partisipasi Petani dalam Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian pada (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman yaitu meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam program (UP2PJK) dan partisipasi petani dalam program UP2PJK produksi padi, sementara pada penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan mengkaji pelaksanaan program UPSUS PAJALE, partisipasi petani dalam program UPSUS PAJALE, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program UPSUS PAJALE.

Penelitian Samun, Didi Rukmana dan Sylvia Syam (2012) yang berjudul partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan menyimpulkan bahwa sebagian besar petani tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan karena pada umumnya petani tidak terlibat dalam program yang diberikan, tetapi hanya melaksanakan apa yang telah direncanakan oleh pemerintah. Penelitian terdahulu dengan judul partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng memiliki kesamaan tujuan dalam menganalisis partisipasi petani dan memiliki perbedaan komoditas dan tempat penelitian.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman, dan luas lahan) dengan partisipasi petani (pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan, dan pemanfaatan hasil kegiatan) dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya